



STRATEGI PENINGKATAN *SELF-DIRECTED LEARNING* MELALUI PEMAHAMAN LITERASI PADA *ONLINE LEARNING*

¹⁾ Suroto, ²⁾ I Komang Winatha, ³⁾ Fanni Rahmawati

¹²³⁾ Pendidikan Ekonomi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi : Suroto, suroto.1993@fkip.unila.ac.id

ABSTRAK

Peningkatan nalar kemampuan mahasiswa untuk berinisiatif dan memiliki tanggung jawab dengan penuh kesadaran dalam belajar secara mandiri (self directed learning) tentu menjadi perhatian saat ini. Dalam situasi pembelajaran yang dilakukan secara daring artinya tanpa tatap muka dengan pendidik secara langsung, setiap mahasiswa dituntut untuk memiliki kemampuan menentukan strategi dalam belajar, dan kemampuan evaluasi secara mandiri dengan baik, keterampilan intrapersonal tiap-tiap mahasiswa akan terlihat. Kegiatan Self directed learning tidak dapat dipisahkan dengan pemahaman akan pentingnya literasi, kemandirian mahasiswa dalam belajar secara mandiri akan mudah dicapai apabila mahasiswa telah memiliki kemampuan ketika memahami dan mengolah berbagai informasi yang ditemui ketika membaca atau menulis. Pembelajaran yang saat ini dilaksanakan secara virtual atau dalam jaringan tentu memperluas ragam informasi dan sumber belajar, penguasaan literasi berbasis data yang tidak hanya mengandalkan buku teks. Kegiatan dalam pengabdian ini difokuskan untuk mengoptimalkan kemandirian mahasiswa dalam belajar dengan meningkatkan kemampuan literasi pada pembelajaran daring.

Kata kunci: Literasi, Online Learning, Self directed learning

PENDAHULUAN

Melihat kondisi saat ini dimana berbagai negara dibelahan dunia dikagetkan dengan munculnya pandemi covid-19 terlebih lagi angka kematian akibat virus juga masih tergolong tinggi. Tentu dengan munculnya hal tersebut menimbulkan permasalahan baru yang solusinya harus segera ditemukan. Muncul kebijakan seperti *physical distancing*, *work from home* bahkan tidak sedikit juga negara yang memberlakukan *lockdown* (Juaningsih, Consuello, Tarmidzi, & NurIrfan, 2020). Indonesia merupakan salah satu negara yang terdampak pandemi covid-19, yang dapat dengan cepat menyebar atau memiliki angka penularan yang cukup tinggi (Farokhah, Ubaidillah, dan Yulianti, 2020). Berbagai aspek kehidupan mulai dari ekonomi, sosial budaya, dan keagamaan serta dunia pendidikan tentu akan menghadapi berbagai perubahan termasuk pada pembelajaran yang terbiasa dilaksanakan dengan tatap muka, saat ini berubah dengan mengharuskan sistem belajar jarak jauh atau daring (Wijayanto, 2020).

Khusus dalam bidang pendidikan kewajiban untuk melaksanakan kebijakan *physical distancing* mengharuskan setiap sekolah atau perguruan tinggi melakukan aktivitas pembelajaran dari rumah demi menekan penyebaran covid-19. Hal tersebut tentu menyebabkan pergeseran paradigma

pendidikan yang sangat nyata dan tiba-tiba, pembelajaran yang biasanya dilaksanakan secara tatap muka dalam waktu singkat harus berubah dengan pembelajaran yang sifatnya daring atau dalam jaringan. Menurut Dewi (2020) Pembelajaran daring ini merupakan suatu inovasi pendidikan untuk menjawab tantangan akan ketersediaan sumber belajar yang variatif. Disrupsi teknologi yang secara signifikan dalam dunia pendidikan tidak dapat dihindari. Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia juga telah merespon dengan mengeluarkan kebijakan melalui Surat Edaran nomor 4 Tahun 2020 mengenai panduan pelaksanaan pendidikan dalam masa darurat penyebaran *Coronavirus Disease*.

Dengan diberlakukannya kebijakan tersebut diharapkan para pendidik khususnya di perguruan tinggi dapat melakukan berbagai terobosan dan inovasi maupun upaya lain dalam kegiatan pembelajaran yang bertujuan agar para mahasiswa tetap dapat mendapat pembelajaran dengan maksimal. Menurut Cholik (2017) saat ini dunia pendidikan harus mengambil bagian dalam memanfaatkan perkembangan teknologi dan informasi untuk terus meningkatkan kualitas di bidang pendidikan. Artinya interaksi antara dosen dengan mahasiswa tidak terhambat walaupun tanpa tatap muka. Dalam kondisi pandemi covid-19 ini, dibutuhkan suatu model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil dan kemandirian mahasiswa dalam belajar, gaya belajar yang unik dan berbeda antar tiap mahasiswa harus diakomodir, setiap mahasiswa harus mampu membangun pengetahuan dan kemampuan dalam memecahkan masalah (Sobri, Nursaptini, Novitasari, 2020). Model pembelajaran *Self directed learning* yang mampu memberi ruang bagi mahasiswa untuk mengambil inisiasi dalam mengelola kegiatan pembelajarannya (Huriah, 2018).

Model *Self directed learning* membuka ruang bagi mahasiswa untuk menentukan prosesnya dalam belajar melalui bentuk inisiatifnya sendiri, eksplorasi dan pengaturan diri serta kebebasan belajar guna mencapai hasil belajar yang maksimal dan akhirnya meningkatkan kemandiriannya dalam belajar. Menurut Cahyaningsih (2020) pembelajaran *Self directed learning* adalah model belajar yang dilakukan oleh tiap peserta didik untuk dirinya sendiri, hasil maksimal akan diperoleh ketika peserta didik juga bekerja sesuai kemampuannya. Secara umum proses pembelajaran dalam *self direct learning* dibagi menjadi tiga, pertama tahap perencanaan, dimana mahasiswa merencanakan komponen dan terget belajar yang ingin dicapai, kedua adalah tahap monitoring dimana mahasiswa mengamati dan mengobservasi pembelajaran mereka,, tahap terakhir adalah evaluasi. *Self directed learning* merupakan model pembelajaran dimana seseorang dalam menganalisis kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, dan mengevaluasi hasil belajarnya dilakukan dengan inisiatif sendiri dengan atau tanpa bantuan orang lain (Partiwi, dan Laksmiwati, 2016).

Pembelajaran *Self directed learning* dengan pemahaman literasi yang baik yakni kemampuan mahasiswa dalam mengelola, menganalisis, dan menyimpulkan setiap informasi yang diperoleh dalam kegiatan menulis atau membaca yang dilakukan merupakan warna lama yang harus dipertajam dikondisi saat ini, mahasiswa harus mampu mengeksplor materi pembelejarannya lebih luas dengan berbagai jenis literasi digital, artinya keterbatasan dalam melaksanakan pembelajaran dalam jaringan tidak dijadikan sebagai alasan substansial dalam mencapai tujuan dan hasil pembelajaran.

METODE

Metode yang dilaksanakan pada pengabdian ini adalah dengan mengungkap permasalahan yang dihadapi mitra, tujuan dan solusi yang dirumuskan. Meotde yang digunakan untuk menjawab permasalahan itu yang penyuluhan dan pelatihan. Metode penyuluhan digunakan dalam penyampaian informasi untuk materi yang bersifat umum dan teoritis, dalam hal ini tentang pemberian materi tentang pentingnya meningkatkan *Self directed learning* dalam pembelajaran daring. Dan metode

pelatihan digunakan untuk menanamkan kecakapan dan keterampilan praktis. Metode pelatihan digunakan dalam memberi pelatihan menyusun rencana pembelajaran secara mandiri dengan pemahaman literasi dalam pembelajaran daring.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian ini merupakan solusi terhadap permasalahan mitra yaitu kemandirian belajar mahasiswa yang cenderung rendah, pemahaman mahasiswa mengenai literasi belum maksimal, dan tujuan serta hasil belajar dalam pembelajaran daring yang belum maksimal. Berdasarkan permasalahan yang telah diuraikan di atas, solusi yang ditawarkan adalah sebagai berikut.

1. Memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang pentingnya meningkatkan *self directed learning*.
2. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa mengenai cara menstimulus *Self directed learning*.
3. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa mengenai literasi digital di era pembelajaran daring.
4. Memberikan pelatihan dan pendampingan kepada mahasiswa dalam mencapai tujuan dan hasil belajar yang diharapkan dalam pembelajaran daring.

Pembelajaran yang efektif memerlukan perencanaan baik dari segi media maupun unsur pendukung lainnya Suroto, S., dkk (2019). Kegiatan pengabdian ini merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa pada *self directed learning*. *Self directed learning* adalah satu model pembelajaran yang membuka ruang bagi para peserta didik untuk dapat mengambil inisiatif sendiri, dalam menganalisis kebutuhan belajarnya, menentukan tujuan belajar, memetakan sumber-sumber dalam belajar, merumuskan dan menerapkan strategi pembelajaran serta melakukan evaluasi hasil belajar (Partiwi, dan Laksmiwati, 2016). *Self directed learning* yang berarti belajar secara mandiri tidak dapat dimaknai dengan belajar dan menyelesaikan permasalahan dalam belajar sendiri, namun maknanya bagaimana peserta didik mendapatkan ilmu pengetahuan atas inisiatifnya sendiri untuk memecahkan permasalahan yang dialami. Menurut Setyawati (2015) *Self directed learning* merupakan kemampuan mahasiswa mengambil inisiatif untuk bertanggung jawab terhadap apa yang sedang dipelajari dengan atau tanpa bantuan orang lain, kesadaran, strategi dan kegiatan belajar serta evaluasi merupakan aspek penting dalam model belajar ini, senada dengan hal di atas Nyambe (2015) mengemukakan bahwa model pembelajaran *Self directed learning* membuka kesempatan bagi siswa dalam memilih desain pembelajaran yang diinginkan, mulai dari tujuan belajar, rencana proses belajar, sumber dalam belajar, keputusan akademik, sampai pada kegiatan untuk mencapai tujuan belajar.

Menurut Aruan (2013) *Self directed learning* sangat dipengaruhi oleh beberapa faktor diantaranya.

a) Faktor Internal (dari dalam diri seseorang)

- 1) Jenis kelamin secara biologis antara laki-laki dan perempuan tampak berbeda, perempuan lebih konsisten mengerjakan tugas dan memiliki kemampuan intelektual secara konsisten lebih tinggi dari pada laki-laki.
- 2) Cara belajar setiap mahasiswa yang berbeda-beda, sehingga diperlukan pemahaman cara belajar sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu
- 3) Minat dan kesehatan mempengaruhi keinginan dan motivasi mahasiswa untuk belajar secara mandiri.
- 4) Intelegensi berperilaku mandiri pada mahasiswa dengan meningkatkan kontrol diri dalam kepribadiannya serta mengembangkan sikap kritis dalam memutuskan sesuatu secara bebas

tanpa pengaruh orang lain.

- 5) Pendidikan individu akan mengenal dirinya lebih baik terhadap kelebihan dan kekurangan yang ada pada dirinya.

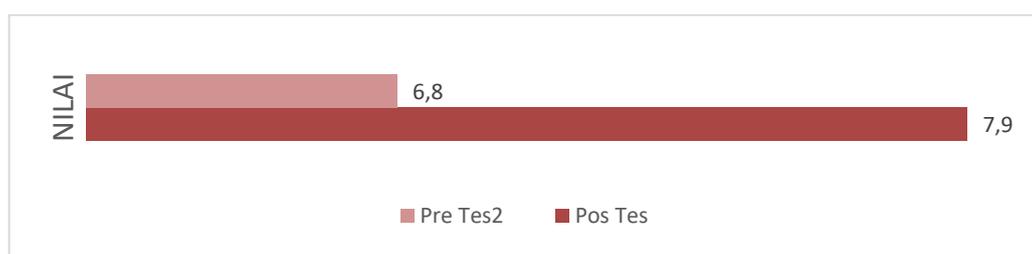
b) Faktor Eksternal (dari luar diri seseorang)

- 1) Waktu Belajar, diperlukan kemampuan seseorang untuk dapat mengatur waktu belajarnya sendiri. Apabila manajemen waktunya baik, maka akan terlaksana pembelajaran mandiri.
- 2) Tempat belajar dan fasilitas berupa tempat belajar yang nyaman memberikan keinginan mahasiswa belajar secara mandiri.
- 3) Motivasi Belajar misalnya motivasi intrinsik (menyadari pentingnya belajar secara mandiri) dan ekstrinsik (ujian dan nilai).
- 4) Pola Asuh Orang Tua dimana perkembangan pribadi individu ditentukan oleh orangtuanya sehingga orang tua menjadi yang pertama dalam mempengaruhi, mengarahkan dan mendidiknya.

Kemajuan teknologi pada era ini selain memberikan banyak manfaat juga memberikan tantangan. Otomatisasi yang berkembang akhir-akhir ini juga sangat dipengaruhi oleh teknologi (Jaenudin, A., Suroto, S., & Astuti, D. P. (2019). Pembelajaran dengan metode *self directed learning* tentunya harus diimbangi oleh pemahaman mahasiswa dalam hal literasi. Literasi merupakan kemampuan yang sangat penting dimiliki oleh peserta didik, kemampuan untuk dapat mengakses, memahami dan menganalisis setiap informasi secara tepat dan cerdas sangat dibutuhkan. Dalam Desain Induk Panduan Literasi Kemendikbud dalam Hidayah (2017) menerangkan bahwa istilah “literasi” yang berasal dari bahasa latin yaitu “*litteratus*” yang dalam bahasa inggris dikenal dengan katta “*letter*” dengan pemaknaan yang merujuk pada kemampuan membaca dan menulis yang kemudian maknanya berkembang mengenai kemampuan menguasai pengetahuan dibidang tertentu. Sedangkan dalam Undang-Undang No 3 Tahun 2017 tentang Sistem Perbukuan, literasi dimaknai sebagai “kemampuan untuk memaknai informasi secara kritis sehingga setiap orang dapat mengakses ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai upaya dalam meningkatkan kualitas hidupnya”.

Menurut Belshaw (2011) mengemukakan bahwa terdapat delapan elemen esensial untuk mengembangkan literasi digital diantaranya.

- 1) Kultural, yaitu pemahaman ragam konteks pengguna dunia digital;
- 2) Kognitif, yaitu daya pikir dalam menilai konten;
- 3) Konstruktif, yaitu reka cipta sesuatu yang ahli dan aktual;
- 4) Komunikatif, yaitu memahami kinerja jejaring dan komunikasi di dunia digital;
- 5) Kepercayaan diri yang bertanggung jawab;
- 6) Kreatif, melakukan hal baru dengan cara baru;
- 7) Kritis dalam menyikapi konten; dan
- 8) Bertanggung jawab secara sosial. Aspek kultural, menurut Belshaw, menjadi elemen terpenting karena memahami konteks pengguna akan membantu aspek kognitif dalam menilai konten.



Gambar 1. Hasil Nilai Pre Tes dan Pos Tes

Berdasarkan hasil pengamatan selama proses pelatihan diselenggarakan, para peserta memiliki keingintahuan yang tinggi terkait pelatihan Peningkatan *Self-Directed Learning* Melalui Pemahaman Literasi Pada *Online Learning* yang dibahas sehingga informasi yang disampaikan oleh pemateri benar-benar bermanfaat dan sampai kepada peserta pelatihan. Dengan demikian dapat diketahui bahwa *Self-Directed Learning* Melalui Pemahaman Literasi Pada *Online Learning* sangat dibutuhkan oleh para mahasiswa. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui nilai hasil rata-rata pre tes dan pos tes yang telah dilakukan. Dalam data diatas dapat diketahui bahwa terdapat kenaikan antara nilai pre tes dan pos tes. Sehingga dapat dikatakan bahwa kegiatan ini memiliki pengaruh terhadap *Self-Directed Learning* mahasiswa. Dengan demikian dapat diketahui materi yang telah disampaikan kepada peserta pengabdian modernisasi pembelajaran bagi mahasiswa Unila diperoleh hasil bahwa mahasiswa FKIP Unila belum sepenuhnya mengetahui tentang *Self-Directed Learning*. Terbukti dari mahasiswa yang ternyata baru mengetahui laman untuk mengakses jurnal di tiap jurusan di FKIP Unila. Setelah adanya pengabdian ini mahasiswa akhirnya mengetahui bagaimana cara mencari dan mengakses jurnal yang sesuai dengan bidangnya.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pelaksanaan pelatihan Strategi Peningkatan *Self-Directed Learning* Melalui Pemahaman Literasi Pada *Online Learning* bagi mahasiswa Unila, maka dapat ditarik beberapa kesimpulan :

1. Pelatihan Strategi Peningkatan *Self-Directed Learning* Melalui Pemahaman Literasi Pada *Online Learning* bagi mahasiswa Unila sangat diperlukan dan berguna dalam pengolahan data. Sehingga dalam proses penyelesaian tridharma perguruan tinggi yaitu penelitian dosen muda dapat terbantu dan dapat menyelesaikan dengan baik.
2. Peserta dalam pelatihan ini yaitu mahasiswa FKIP Unila sangat aktif dan antusias mengikuti jalannya pelatihan. Sehingga proses pelaksanaan pelatihan dapat berlangsung dengan baik dan tujuan terselenggaranya kegiatan dapat tercapai.
3. Sebelum pelaksanaan pelatihan dilakukan pengetahuan tentang literasi peserta masih tergolong rendah. Setelah dilaksanakan penelitian peserta dapat mengakses dan mendapatkan jurnal yang diinginkannya dan sesuai dengan bidang yang diminatinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Belshaw, D. A. (2011). *What is 'digital literacy'?: a pragmatic investigation* (Doctoral dissertation, Durham University). Retrieved from <http://neverendingthesis.com/doug-belshaw-edd-thesis-final.pdf>
- Cahyaningsih, W., Fatmaryanti, S. D., & Arifin, B. (2020). Studi Pendahuluan Pengembangan Buku Saku Fisika Berbasis Self-Directed Learning. *Papua Journal of Physics Education*, 1(2), 55-60.

- Cholik, C. A. (2017). Pemanfaatan Teknologi Informasi Dan Komunikasi Untuk Meningkatkan Pendidikan Di Indonesia. *Syntax Literate; Jurnal Ilmiah Indonesia*, 2(6), 21-30.
- Conradie, P. W. (2014). Supporting *Self-Directed Learning* by connectivism and personal learning environments. *International Journal of Information and Education Technology*, 4(3), 254.
- Dewi, W.A.F., 2020. Dampak Covid-19 terhadap implementasi pembelajaran daring di Sekolah Dasar. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 2(1), pp.55-61.
- Farokhah, L., Ubaidillah, Y. and Yulianti, R.A., 2020, December. Penyuluhan Disiplin Protokol Kesehatan Covid-19 Di Kelurahan Gandul Kecamatan Cinere Kota Depok. In *Prosiding Seminar Nasional Pengabdian Masyarakat LPPM UMJ* (Vol. 1, No. 1).
- Hidayah, L. (2017). Implementasi budaya literasi di sekolah dasar melalui optimalisasi perpustakaan: Studi kasus di Sekolah Dasar Negeri di Surabaya. *JU-ke (Jurnal Ketahanan Pangan)*, 1(2), 48-58.
- Huriah, T., 2018. *Metode student center Learning: Aplikasi pada pendidikan Keperawatan*. Kencana.
- Indonesia, P. R. (2003). *Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*. Departemen Pendidikan Nasional.
- Jaenudin, A., Suroto, S., & Astuti, D. P. (2019). Menumbuhkan Minat Berwirausaha Melalui Teknologi Digital Pada Pembelajaran Kewirausahaan Mahasiswa Di Era Industri 4.0. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 84-95.
- Juaningsih, I.N., Consuello, Y., Tarmidzi, A. and NurIrfan, D., 2020. Optimalisasi Kebijakan Pemerintah dalam penanganan Covid-19 terhadap Masyarakat Indonesia. *SALAM: Jurnal Sosial dan Budaya Syar-i*, 7(6), pp.509-518.
- Nyambe, H., Mardiyoto, H., & Rahayu, G. R. (2016). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi *Self directed learning* Readiness pada Mahasiswa Tahun Pertama, Kedua, dan Ketiga di Fakultas Kedokteran Universitas Hasanuddin dalam PBL. *Jurnal Pendidikan Kedokteran Indonesia: The Indonesian Journal of Medical Education*, 5(2), 67-77.
- Pane, A., & Dasopang, M. D. (2017). Belajar dan pembelajaran. *Fitrah: Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman*, 3(2), 333-352.
- Pratiwi, I.D. and Laksmiwati, H., 2016. Kepercayaan diri dan kemandirian belajar pada siswa sma negeri "X". *Jurnal Psikologi Teori dan Terapan*, 7(1), pp.43-49.
- Setiawati, D. (2015). *Content analysis of student book "When English rings a bell" for grade VIII junior high school* (Doctoral dissertation, Universitas Negeri Semarang).
- Sobri, M., Nursaptini, N. and Novitasari, S., 2020. Mewujudkan kemandirian belajar melalui pembelajaran berbasis daring diperguruan tinggi pada era industri 4.0. *Jurnal Pendidikan Glasser*, 4(1), pp.64-71.
- Suroto, S., Rizal, Y., Rahmawati, R., & Hestiningtyas, W. (2019). Kebutuhan Media Pembelajaran Mahasiswa: Analisis Pada Mahasiswa Pendidikan Ekonomi. *Economic Education and Entrepreneurship Journal*, 2(2), 74-83.